

FAKTOR SOSIAL EKONOMI DAN CAPAIAN POLA KONSUMSI PANGAN IDEAL YANG DIKONSUMSI OLEH RUMAH TANGGA PENDUDUK PENERIMA BANTUAN PKH (PROGRAM KELUARGA HARAPAN) DI KECAMATAN SUMBERGEMPOL KABUPATEN TULUNGAGUNG

Maya Afifah Afiani¹, Moch. N. Sudjoni², Zainul Arifin³.

¹Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email : 21901032071@unisma.ac.id

²Dosen Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email : nurhadisudjoni03@gmail.com, Email : zainul.arifin@unisma.ac.id

ABSTRACT

Fulfillment of balanced nutrition can be achieved through ideal food consumption patterns, by paying attention to the composition of food that includes various types and amounts of foodstuffs. Ideal food consumption patterns can be achieved by improving food consumption patterns at the household level, so as to meet recommended nutritional standards. Thus, people can carry out their daily activities well. This study aims to describe socioeconomic factors and the achievement of ideal food consumption patterns consumed by PKH (Family Hope Program) recipient households. The data collection method uses in-depth interviews by visiting research locations and conducting questions and answers to competent informants using questionnaires. The data obtained were analyzed using descriptive analysis methods to determine socioeconomic conditions and the achievement of ideal food consumption patterns consumed by PKH (Family Hope Program) beneficiary households, using Microsoft Excel assistance tools to tabulate the data and see the sample results which will then be described descriptively. The results of the analysis show that the social aspect includes age, education, number of family members, while the economic aspect includes income. The achievement of household food consumption patterns meets PPH (Food Pattern Hope) which is 81 %, while the achievement of household food consumption patterns does not meet PPH (Food Pattern Hope) which is 19 %.

Keywords: Socioeconomic Factors, Household Food Consumption Patterns

ABSTRACT

Pemenuhan gizi seimbang dapat dicapai melalui pola konsumsi pangan yang ideal, dengan memperhatikan komposisi pangan yang mencakup berbagai jenis dan jumlah bahan pangan. Pola konsumsi pangan ideal dapat dicapai dengan memperbaiki pola konsumsi pangan di tingkat rumah tangga, sehingga dapat memenuhi standar gizi yang dianjurkan. Dengan demikian, masyarakat dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor sosial ekonomi dan capaian pola konsumsi pangan ideal yang dikonsumsi oleh rumah tangga penduduk penerima bantuan PKH (Program Keluarga Harapan). Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (indepth interview) dengan cara mendatangi lokasi penelitian dan melakukan tanya jawab kepada informan yang berkompeten dengan menggunakan kuisioner. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi dan capaian pola konsumsi pangan ideal yang dikonsumsi oleh rumah tangga penduduk penerima bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) masyarakat penerima bantuan PKH, dengan menggunakan alat bantuan Microsoft Excel untuk mentabulasi data dan melihat hasil sampel yang kemudian akan dijabarkan secara deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek sosial meliputi usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, Sedangkan pada aspek ekonomi meliputi pendapatan. Capaian pola konsumsi

pangan rumah tangga memenuhi PPH (Pola Pangan Harapan) yaitu sebesar 81 %, sedangkan capaian pola konsumsi pangan rumah tangga tidak memenuhi PPH (Pola Pangan Harapan) yaitu sebesar 19%.

Kata Kunci : Faktor Sosial Ekonomi, Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang No. 18 tahun 2012 wacana pangan, menyatakan bahwa pangan ialah kebutuhan dasar manusia yang dijamin di dalam Undang – Undang Negara Republik Indonesia tahun 1945. Negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah, hingga perseorangan di seluruh Wilayah Negara Republik Indonesia dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal. Dengan demikian, ketahanan pangan mutlak harus dapat dicapai untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. (Badan Ketahanan Pangan, 2019).

Pemenuhan gizi seimbang bisa dicapai melalui pola konsumsi pangan yang ideal, dengan memperhatikan susunan makanan yang mencakup jenis serta jumlah bahan kuliner yang beragam atau mengonsumsi lebih dari satu jenis kelompok pangan secara terus menerus, bergizi, dan seimbang. Mewujudkan pola konsumsi pangan ideal bisa dilakukan menggunakan pendekatan awal, yaitu menggunakan cara membarui persepsi rakyat. Minimnya pengetahuan warga tentang isu tadi menghasilkan pentingnya kontribusi pendidikan formal juga non formal, serta keikutsertaan grup atau kalangan yang berpengaruh pada daerah tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tentunya diperlukan adanya sosialisasi serta pendampingan kepada masyarakat mengenai diversifikasi pangan untuk mencapai pola konsumsi pangan ideal dalam mewujudkan ketahanan pangan pada wilayah Kabupaten Tulungagung.

Kabupaten Tulungagung memiliki masalah kemiskinan dari tahun ke tahun yang sampai saat ini masih dilakukan upaya untuk mengatasinya dengan berkoordinasi dengan pemerintah pusat. Salah satunya yaitu dengan mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk melaksanakan program PKH (Program Keluarga Harapan). PKH (Program Keluarga Harapan) merupakan program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada Keluarga Miskin (KM) yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH. Melalui program ini didorong untuk memiliki akses dan memanfaatkan pelayanan sosial dasar kesehatan, pendidikan, pangan dan gizi, perawatan, dan pendampingan, termasuk akses terhadap berbagai program perlindungan sosial lainnya yang merupakan program komplementer secara berkelanjutan. (Kementrian Sosial, 2018)

Kabupaten Tulungagung memiliki penduduk miskin dengan angka atau presentase yang tidak bisa dikatakan sedikit. Berdasarkan data BPS Kabupaten Tulungagung, persentase masyarakat miskin di Kabupaten Tulungagung sejak tahun 2016 hingga tahun 2019 terlihat mengalami penurunan 1,49%, namun pada tahun 2020 terjadi peningkatan sebesar 0,59%. Penurunan persentase kemiskinan yang berada di Kabupaten Tulungagung cenderung lambat karena menurut data dari BPS selama 5 tahun hanya mampu turun sebanyak 1,49%.

Berdasarkan penjelasan diatas penduduk penerima bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) kurang memperhatikan pola konsumsi pangan ideal yang dikonsumsi oleh rumah tangganya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Faktor sosial ekonomi dan capaian pola konsumsi pangan ideal yang dikonsumsi oleh rumah tangga penduduk penerima bantuan PKH (Program Keluarga Harapan)”.

METODE

Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2023 yang berlokasi di desa/kelurahan di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung, yaitu di Desa Trenceng, Dusun Pasir, dan Dusun Kedungjalin dengan pertimbangan daerah yang berpotensi tinggi terhadap ketahanan dan kerawanan gizinya, karena daerah ini merupakan rumah tangga penerima bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) tertinggi yang berada di wilayah Kecamatan Sumbergempol

Kabupaten Tulungagung.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang mana teknik penentuan sampel dengan memiliki pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah rumah tangga masyarakat penerima bantuan PKH yang berada di Desa Trenceng, Dusun Pasir, dan Dusun Kedungjalin Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 378 kartu keluarga dengan sampel sejumlah 100 responden yang ditetapkan berdasarkan pembulatan dengan menggunakan rumus *Slovin*. Dalam melakukan analisis peneliti menggunakan metode analisis deskriptif untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat penerima bantuan PKH, dan untuk mengetahui capaian pola konsumsi pangan ideal yang dikonsumsi oleh rumah tangga penduduk penerima bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) dengan menggunakan alat bantuan *Microsoft Excel* untuk mentabulasi data dan melihat hasil sampel yang kemudian akan dijabarkan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap harinya rumah tangga PKH (Program Keluarga Harapan) mengonsumsi unsur-unsur bahan pangan yg terdiri berasal aneka macam jenis kelompok pangan yang mengacu pada baku Pola Pangan Harapan (PPH). mencakup padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah dan biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan butir, serta lain-lain. Faktor sosial ekonomi dan capaian pola konsumsi pangan tempat tinggal tangga rakyat penerima PKH (acara keluarga harapan) dilihat berasal potensi sumberdaya, yaitu sesuai aspek sosial serta ekonomi. Aspek sosial mencakup usia, pendidikan serta jumlah anggota famili, serta aspek ekonomi mencakup pendapatan.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
1	≤ 40	7	7
2	41 - 50	14	14
3	51 - 60	39	39
4	> 60	40	40
Total		100	100
Rata - rata		57 Tahun	

Sumber : Data Primer diolah 2023

Berdasarkan hasil *survey* lapang pada Tabel 1. Dapar diketahui yang mendominasi penerima bantuan PKH yaitu responden dengan usia > 60 tahun dengan presentase 40 % dari keseluruhan responden dan rata-rata usia yaitu 57 tahun. Informasi tersebut menyatakan bahwa penerima bantuan bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) masuk ke dalam kelompok usia produktif. Menurut Wawan dan Dewi (2010) usia merupakan umur individu yang terhitung pada saat dilahirkan, semakin cukup umur seseorang, maka tingkat kematangan dan kekuatan lebih matang dalam berfikir dan bekerja yang diimbangi adanya pengalaman dan kematangan jiwa.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tidak Sekolah	1	1
2	SD/MI	56	56
3	SLTP/SMP	17	17
4	SLTA/SMA	25	25
5	Diploma/Sarjana	1	1
Total		100	100
Rata - Rata		8 Tahun	

Sumber : Data Primer diolah 2023

Berdasarkan hasil *survey* lapang pada Tabel 2. Dapat diketahui presentase tingkat pendidikan terakhir terbanyak responden adalah tingkat SD/MI dengan frekuensi sebanyak 56 jiwa dengan presentase sebesar 56 %. Data tersebut menyatakan bahwa presentase terbesar pendidikan penerima PKH (Program Keluarga Harapan) yakni tingkat Sekolah Dasar (SD). Dengan demikian dapat diartikan bahwa secara garis besar pendidikan penerima PKH (Program Keluarga Harapan) masih tergolong rendah dikarenakan mayoritas menempuh pendidikan sekolah formal selama 6 tahun.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No.	Jumlah Anggota Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
1	1-2 orang	12	12
2	3-4 orang	58	58
3	5-6 orang	29	29
4	> 6 orang	1	1
Total		100	100
Rata - Rata		4 Orang	

Sumber : Data Primer diolah 2023

Berdasarkan hasil *survey* lapang pada Tabel 3, bisa diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai jumlah anggota keluarga sejumlah 3-4 anggota keluarga dengan frekuensi sebanyak 58 jiwa dan presentase sebesar 58 %. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas jumlah keluarga yang dimiliki oleh masing-masing responden sejumlah 3-4 anggota keluarga. Berdasarkan hasil data pada Tabel 13. diketahui rata-rata jumlah anggota keluarga penerima PKH (Program Keluarga Harapan) sebanyak 4 orang.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

No.	Pendapatan	Frekuensi	Presentase (%)
1	< Rp 500.000	48	48
2	Rp 500.000 - 1.000.000	43	43
3	Rp 1.000.000 - 2.500.000	9	9

4	Rp 2.500.000 - 5.000.000	0	0
Total		100	100
Rata - Rata		Rp 597.000	

Sumber : Data Primer diolah 2023

Berdasarkan hasil survey lapang pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa pendapatan penduduk digolongkan menjadi 4 golongan, yaitu golongan pertama memiliki pendapatan sebesar < Rp 500.000 dengan frekuensi 48 jiwa dengan presentase 48 %, golongan kedua memiliki pendapatan sebesar Rp 500.000 - 1.000.000 dengan frekuensi 43 jiwa dengan presentase 43 %, golongan ketiga memiliki pendapatan sebesar Rp 1.000.000 - 2.500.000 dengan frekuensi 9 jiwa dengan presentase 9 %. Namun pada golongan keempat tidak terdapat penduduk dengan pendapatan sebesar Rp 2.500.000 - 5.000.000. Berdasarkan hasil data pada Tabel 4 dapat diketahui rata-rata pendapatan rumah tangga penerima PKH (Program Keluarga Harapan) yakni Rp. 597.000.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Makan

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Makan

No.	Frekuensi Makan	Frekuensi	Presentase (%)
1	< 3 kali	43	43
2	≥ 3 kali	57	57
3	> 3 kali	0	0
Rata - Rata		3 Kali	

Sumber : Data Primer diolah 2023

Berdasarkan hasil survey lapang pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa rata-rata penduduk penerima PKH memiliki frekuensi makan 3 kali dalam sehari. Presentase penduduk dengan frekuensi makan < 3 kali memiliki frekuensi 43 rumah tangga dengan presentase 43 %. Penduduk dengan frekuensi makan ≥ 3 kali memiliki frekuensi 57 rumah tangga dengan presentase 57 %. Sedangkan tidak ada rumah tangga penduduk dengan frekuensi makan > 3 kali.

FAKTOR SOSIAL EKONOMI DAN CAPAIAN POLA KONSUMSI PANGAN YANG DIKONSUMSI RUMAH TANGGA MASYARAKAT PENERIMA PKH (PROGRAM KELUARGA HARAPAN) DI KECAMATAN SUMBERGEMPOL

Setiap harinya tempat tinggal tangga PKH (Program Keluarga Harapan) mengonsumsi unsur-unsur bahan pangan yang terdiri berasal berbagai jenis kelompok pangan yang mengacu di pedoman Pola Pangan Harapan (PPH), mencakup padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah dan biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, serta lain-lain. Unsur-unsur bahan pangan yg dikonsumsi dalam pola konsumsi pangan tempat tinggal tangga masyarakat penerima PKH dilihat berasal potensi sumberdaya, yaitu sesuai aspek sosial dan ekonomi. Aspek sosial meliputi usia, pendidikan dan jumlah anggota keluarga, dan aspek ekonomi mencakup pendapatan.

A. Aspek Sosial

Aspek yang perlu diperhatikan dalam menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga ialah aspek sosial. Aspek sosial pada lingkungan sekitar dapat berdampak di asupan makanan seorang, yang selanjutnya akan berpengaruh pada kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi.

a) Usia

Pola konsumsi pangan tempat tinggal tangga yang tidak sama antara anggota keluarga yang mencakup suami, istri, dan anak-anak pada keluarga warga penerima PKH (Program Famili

Harapan) bisa disebabkan oleh perbedaan usia. perbedaan konsumsi tersebut ditimbulkan oleh perbedaan kebutuhan gizi masing-masing anggota rumah tangga. Kebutuhan gizi di masing-masing anggota keluarga diperoleh berasal konsumsi bahan pangan yang mengandung karbohidrat, protein, vitamin, serta mineral. Berikut presentase pola konsumsi pangan rumah tangga masyarakat penerima PKH (Program Famili Harapan) sesuai usia bisa ditinjau pada tabel berikut :

Tabel 6. Kelompok Pangan Yang Dikonsumsi Rumah Tangga Masyarakat Penerima PKH (Program Keluarga Harapan) Berdasarkan Usia Di Kecamatan Sumbergempol

No.	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Kelompok Pangan yang Dikonsumsi			
			1 - 3	4 - 6	7 - 8	9
1	≤ 40	18	0	5	1	12
2	41 - 50	42	3	5	7	27
3	51 - 60	26	0	3	8	15
4	> 60	14	2	6	3	3
Total		100	5	19	19	57

Sumber : Data Primer diolah 2023

Berdasarkan hasil survey lapang pada data Tabel 6. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat penerima PKH (Program Keluarga Harapan) pada usia ≤ 40 sampai 50 tahun cenderung mengkonsumsi makanan yang lebih beragam dibanding dengan masyarakat penerima PKH yang berusia 51-60 tahun ataupun usia > 60.

b) Pendidikan

Kebutuhan dasar dan primer bagi seseorang artinya pendidikan. sebab pendidikan ialah sarana pada memperoleh pengetahuan. meningkat pendidikan seseorang, semakin berpengetahuan mereka dalam berbagai hal. Tentunya, pola konsumsi pangan dalam rumah tangga petani pula berperan pada hal ini. dengan semakin semakin tinggi pengetahuan yang dimilikinya maka akan semakin beragam pangan yang dikonsumsi. Berikut presentase pola konsumsi pangan tempat tinggal tangga masyarakat penerima PKH (acara keluarga harapan) sesuai pendidikan yang dapat ditinjau pada tabel berikut :

Tabel 7. Kelompok yang Dikonsumsi Rumah Tangga Masyarakat Penerima PKH (Program Keluarga Harapan) Berdasarkan Pendidikan di Kecamatan Sumbergempol

No.	Pendidikan	Jumlah (Rumah Tangga)	Kelompok Pangan yang Dikonsumsi			
			1-3	4-6	7-8	9
1	Tidak Sekolah	1	0	0	1	0
2	SD/MI	65	5	12	14	34
3	SLTP/SMP	18	0	5	1	12
4	SLTA/SMA	15	0	2	3	10
5	Diploma/Sarjana	1	0	0	1	0
Total		100	5	19	20	56

Sumber : Data Primer diolah 2023

Berdasarkan hasil survey lapang pada data Tabel 7. dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat penerima PKH paling banyak adalah SD, yaitu sebanyak 65 penerima PKH. Hasil tersebut memberikan bahwa tingkat pendidikan penduduk PKH sebagian besar mengkonsumsi bahan pangan lebih berasal 8 grup pangan, menggunakan frekuensi 56 tempat

tinggal tangga. tak adanya perbedaan dalam konsumsi kelompok pangan yang beragam ialah sebab rumah tangga penduduk penerima PKH memiliki kebiasaan makan berupa sajian makanan yang tidak sama setiap harinya.

c) Jumlah Anggota Keluarga

Salah satu kebutuhan keluarga pada tempat tinggal tangga yg berkaitan menggunakan jumlah anggota keluarga yaitu konsumsi pangan. Semakin banyak anggota keluarga dalam rumah tangga maka akan semakin banyak pula kebutuhan pangan yang dibutuhkan. Berikut presentase pola konsumsi pangan rumah tangga masyarakat penerima PKH (Program Keluarga Harapan) berdasarkan jumlah anggota keluarga yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Kelompok Pangan yang Dikonsumsi Rumah Tangga Penerima PKH (Program Keluarga Harapan) Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Sumbergempol

No.	Jumlah Anggota Keluarga	Frekuensi	Kelompok Pangan	
			Kurang dari 8	Lebih dari 8
1	1-2 orang	12	11	1
2	3-4 orang	58	21	37
3	5-6 orang	29	13	16
4	> 6 orang	1	0	1
Total		100	45	55

Sumber : Data Primer diolah 2023

Berdasarkan hasil survey lapang pada data Tabel 8. hasil pada tabel diatas menunjukkan bahwa pada aspek jumlah anggota keluarga sebagian besar mengkonsumsi kurang dari 8 kelompok pangan dengan presentase sebesar 45 %. Karena penduduk tinggal di lingkungan pedesaan umumnya memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi bahan makanan yang tersedia di lingkungan sekitar. Selain itu, kebiasaan makan tergantung pada preferensi pribadi di antara anggota keluarga. Sehingga, meskipun menu makanan yang disajikan bervariasi, tidak semua anggota keluarga mengkonsumsi makanan tersebut.

B. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi merupakan aspek yang penting dalam pola konsumsi pangan rumah tangga karena merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya. Berikut presentase pola konsumsi pangan rumah tangga masyarakat penerima PKH (Program Keluarga Harapan) berdasarkan pendapatan yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Kelompok Pangan yang Dikonsumsi Rumah Tangga Penerima PKH Berdasarkan Pendapatan di Kecamatan Sumbergempol

No.	Pendapatan	Frekuensi	Kelompok Pangan	
			Kurang dari 8	Lebih dari 8
1	< Rp 500.000	48	34	14
2	Rp 500.000 - 1.000.000	43	10	33
3	Rp 1.000.000 - 2.500.000	9	3	6
4	Rp 2.500.000 - 5.000.000	0	0	0
Total		100	47	53

Sumber : Data Primer diolah 2023

Berdasarkan hasil survey lapang pada Tabel 9. Dapat diketahui bahwa pendapatan yang tinggi membuat kelompok pangan yg dikonsumsi rumah tangga penerima PKH menjadi lebih beragam, sebab mayoritas rumah tangga penerima PKH mengkonsumsi lebih asal 8 kelompok pangan, dengan presentase sebesar 53 %. Tingginya pendapatan tidak selalu sejalan dengan peningkatan keragaman asupan makanan. Karena rumah tangga dengan pendapatan tinggi cenderung mengeluarkan sebagian dari pendapatan mereka untuk kebutuhan pokok, terutama konsumsi makanan. Pendapatan yang tinggi juga sering digunakan untuk mengkonsumsi makanan yang harganya lebih mahal.

CAPAIAN POLA KONSUMSI PANGAN YANG DIKONSUMSI RUMAH TANGGA MASYARAKAT PENERIMA PKH (PROGRAM KELUARGA HARAPAN)

Capaian pola konsumsi pangan rumah tangga masyarakat penerima bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) memenuhi kebutuhan pangan yang baik untuk mencapai pola konsumsi kuliner yang optimal tak hanya mempertimbangkan kuantitas, namun pula kualitas, termasuk keragaman makanan serta gizi seimbang. Terpenuhinya aneka macam asupan pangan serta gizi seimbang di tingkat keluarga akan memilih kualitas konsumsi di tingkat yang lebih tinggi. karena konsumsi pangan seseorang berkaitan menggunakan pola konsumsi pangan tempat tinggal tangganya. tidak hanya memperhatikan aspek kuantitas, namun juga memperhatikan aspek kualitas. (Rahmawati, 2018)

Capaian pola konsumsi pangan tempat tinggal tangga penerima PKH diukur sesuai aspek kualitas serta kuantitas. Aspek kualitas atau mutu konsumsi pangan diukur menggunakan menggunakan skor/nilai pendekatan PPH (Pola Pangan Harapan). Sedangkan pada aspek kuantitas konsumsi pangan diukur dengan menggunakan pendekatan AKG (Angka Kecukupan Gizi) yang terdiri dari AKE (Angka Kecukupan Energi) dan AKP (Angka Kecukupan Protein).

Tabel 10. Skor Pola Pangan Harapan Penduduk Jawa Timur 2021

No	Kelompok Pangan	Berat Pangan Gram / Kapita / Hari	Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)							
			Kkal / Kapita	%	% AKE*)	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH
1	Padi-padian	310,3	1.255,70	58,6	59,8	0,5	29,3	29,9	25	25
2	Umbi-umbian	58,8	68,6	3,2	3,3	0,5	1,6	1,6	2,5	1,6
3	Pangan Hewani	96,3	190	8,9	9	2	17,7	18,1	24	18,1
4	Minyak dan Lemak	30,1	270	12,6	12,9	0,5	6,3	6,4	5	5
5	Buah/Biji Berminyak	5,9	32,5	1,5	1,5	0,5	0,8	0,8	1	0,8
6	Kacang-kacangan	31,6	78,4	3,7	3,7	2	7,3	7,5	10	7,5
7	Gula	23,2	85	4	4	0,5	2	2	2,5	2
8	Sayur dan Buah	232,9	106,9	5	5,1	5	25	25,5	30	25,5
9	Lain-lain	81,1	54,5	2,5	2,6	-	-	-	-	-
	Total		2.141,50	100	102		90	91,8	100	85,4

Keterangan = *) Angka Kecukupan Energi : 2.100 Kkal/Kapita/hari

Sumber : Data Survey Sosial Ekonomi Nasional Provinsi Tahun 2019-2021

Capaian skor pada PPH (Pola Pangan Harapan) digunakan sebagai pedoman dalam evaluasi dan perencanaan penyediaan, produksi dan konsumsi pangan penduduk, baik secara kuantitas, kualitas, maupun keragamannya dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, agama dan cita rasa. (Badan Ketahanan Pangan, 2015). Skor PPH dan gambaran konsumsi pangan dalam penelitian ini, berdasarkan aspek kualitas di Kecamatan Sumbergempol

dengan menghitung skor PPH masing-masing responden yaitu penerima PKH. Berikut tabel capaian pola konsumsi pangan rumah tangga dengan pendekatan PPH (Pola Pangan Harapan) :

Tabel 11. Capaian Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Dengan Pendekatan PPH

No	Desa/Kelurahan	Memenuhi PPH		Tidak Memenuhi PPH	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Ds. Trenceng	26	70	11	28
2	Dsn. Kedungjalin	31	88	4	11
3	Dsn. Pasir	24	85	4	14

Sumber : Data Primer diolah 2023

Berdasarkan pada Tabel 11. Capaian pola konsumsi pangan rumah tangga memenuhi PPH (Pola Pangan Harapan) di Dusun Kedungjalin memiliki presentase terbesar yaitu sebesar 88 % dengan frekuensi 31 rumah tangga dan presentase pangan rumah tangga tidak memenuhi PPH (Pola Pangan Harapan) sebesar 11 % dengan frekuensi 4 rumah tangga. Di Dusun Pasir pola konsumsi pangan rumah tangga yang memenuhi PPH (Pola Pangan Harapan) memiliki presentase sebesar 85 % dengan frekuensi 24 rumah tangga dan presentase pangan rumah tangga tidak memenuhi PPH (Pola Pangan Harapan) sebesar 14 % dengan frekuensi 4 rumah tangga. Desa Trenceng pola konsumsi pangan rumah tangga yang memenuhi PPH (Pola Pangan Harapan) memiliki presentase sebesar 70 % dengan frekuensi 26 rumah tangga dan presentase pangan rumah tangga tidak memenuhi PPH (Pola Pangan Harapan) sebesar 28 % dengan frekuensi 11 rumah tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis sosial ekonomi dan capaian pola konsumsi pangan yang dikonsumsi rumah tangga masyarakat penerima PKH (Program Keluarga Harapan) berdasarkan aspek sosial dan ekonomi. Aspek sosial meliputi usia, yakni pada usia ≤ 40 sampai 50 tahun cenderung mengkonsumsi makanan yang lebih beragam dibanding dengan masyarakat penerima PKH yang berusia 51-60 tahun ataupun usia > 60 . Aspek pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk PKH sebagian besar mengkonsumsi bahan pangan lebih dari 8 kelompok pangan, dengan frekuensi 56 rumah tangga. Aspek jumlah anggota keluarga, berdasarkan tabel 8. menunjukkan bahwa penduduk yang tinggal di lingkungan pedesaan umumnya memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi bahan makanan yang tersedia di lingkungan sekitar. Sedangkan pada aspek ekonomi meliputi pendapatan, tingginya pendapatan tidak selalu sejalan dengan peningkatan keragaman asupan makanan. Karena rumah tangga dengan pendapatan tinggi cenderung mengeluarkan sebagian dari pendapatan mereka untuk kebutuhan pokok, terutama konsumsi makanan. Pendapatan yang tinggi juga sering digunakan untuk mengkonsumsi makanan yang harganya lebih mahal.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Ketahanan Pangan. (2019). Laporan Kinerja Pusat Ketersediaan dan Kerwanan Pangan Tahun 2018. Kementerian Pertanian.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung (2023). <https://tulungagungkab.bps.go.id/>
- Kementerian Sosial. (2018). Program Keluarga Harapan (PKH). Kemensos RI. <https://kemensos.go.id/program-keluarga-harapan-pkh>.
- Rahmawati, L. D. (2018). Studi Persepsi Petani Tebu Terhadap Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Malang. [Skripsi]. Universitas Brawijaya.
- Wawan, A., & Dewi. (2010). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.